# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian suatu negara tidak terlepas dari pengaruh kondisi global, saat ini krisis keuangan yang terjadi pada kawasan Eropa. Krisis Eropa mulai terjadi pada akhir 2009 yang diawali dengan krisis hutang di negara Yunani yang berawal dari akumulasi defisit anggaran yang setiap tahunnya rata-rata mencapai sebesar 6% dari *Product Domestic Bruto* (PDB) selama 30 tahun. Yunani nampaknya tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam kebijakan defisitnya, sehingga defisit anggaran mencapai dua kali lipat dari ketentuan Uni Eropa (UE) yang maksimum di tetapkan sebesar 3%. Sementara itu pasar obligasi di dalam negerinya juga masih terbatas, untuk itu Yunani menjual surat utang negara kepada investor di Perancis, Swiss dan Jerman (Nurlaela, 2011). Kemudian beberapa negara Eropa lainnya seperti, Irlandia, Portugal, Italia dan Spanyol ikut terkena dampak dari krisis yang terjadi di Yunani. Penyebab krisis Eropa ini di karenakan defisit anggaran pemerintah yang semakin besar di negara-negara tersebut. Sementara itu melebarnya defisit anggaran pemerintah yang diikuti dengan rasio hutang per *Product Domestic Bruto* (PDB) yang menyebabkan kemampuan dalam memperoleh pembiayaan defisit tidak terbatas. Tidak berfungsinya kebijakan moneter pada kawasan Eropa, terbatasnya ruang gerak fiskal, serta tidak terlihatnya upaya pemulihan, mendorong perlambatan

bahkan penurunan perekonomian pada beberapa negara kawasan Eropa. (Bappenas, 2011)

Krisis Eropa semakin berkembang pada pertengahan tahun 2010. Beberapa indeks seperti Dow Jones Industrial Average, FTSE 100, Hang Seng Index yang merupakan pasar modal yang terlikuid selama ini dan LQ 45 yang merupakan pasar saham yang sedang berkembang (*emerging market*) pada tanggal 24 April 2010 mengalami penurunan sampai pada tanggal 25 Mei 2010, setelah itu indeks menguat kembali karena adanya kesepakatan paket *bail out* yang di keluarkan IMF kepada beberapa negara tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya volatilitas indeks yang di sebabkan krisis Eropa yang berdampak pada indeks beberapa negara, terjadinya krisis Eropa tersebut menyebabkan beberapa indeks seperti FTSE 100, Dow Jones Industrial Average, Hang Seng dan LQ 45 mengalami pelemahan yang cukup dalam. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 1 dan gambar 2 yang menggambarkan kondisi indeks ke empat pasar modal tersebut selama periode Oktober 2009 sampai Oktober 2012. Cahyono (2003) dalam thesis Rahardian Styasmoro (2009) mengungkapkan besarnya jumlah investor asing yang berada di Indonesia dalam menguasai saham-saham yang tercatat di bursa saham dalam negeri maupun bursa-bursa di dunia membuat perilaku dari invertor asing sebagai acuan oleh investor dalam negeri.

Krisis Eropa ini membuat para investor mengalami kepanikan yang menyebabkan investor mengambil modalnya dari pasar modal untuk di investasikan ke dalam portofolio yang lebih menguntungkan, sikap yang dilakukan investor

tersebut bertujuan untuk meminimalisasi risiko yang akan diperoleh. Hal tersebut tentunya akan menyebabkan makin melemahkan suatu indeks yang sebelumnya telah tertekan karena krisis yang terjadi di Eropa. Selain itu informasi mengenai penanggulangan krisis Eropa oleh beberapa negara Eropa mengenai kesepakatan paket *bail out* pada tanggal 25 Mei 2010 yang di keluarkan IMF kepada beberapa negara Eropa yang mengalami krisis dan informasi dari Amerika tentang penurunan hutang negara AS oleh Standart and Poor's. Informasi tersebut dapat menggerakkan volatilitas dari indeks pasar modal dalam merespon informasi yang dianggap baik atau buruk oleh investor.

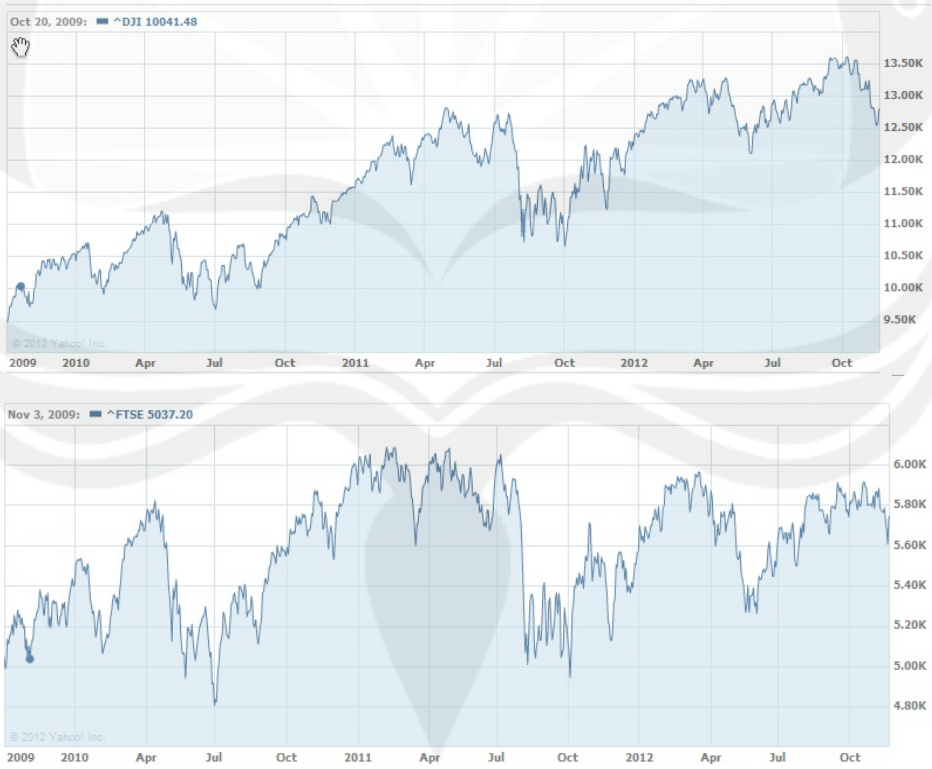


Gambar 1. Pergerakan Indeks Dow Jones dan indeks FTSE 100 pada Oktober 2009 – Oktober 2012.
Sumber : *Finance.yahoo.com*

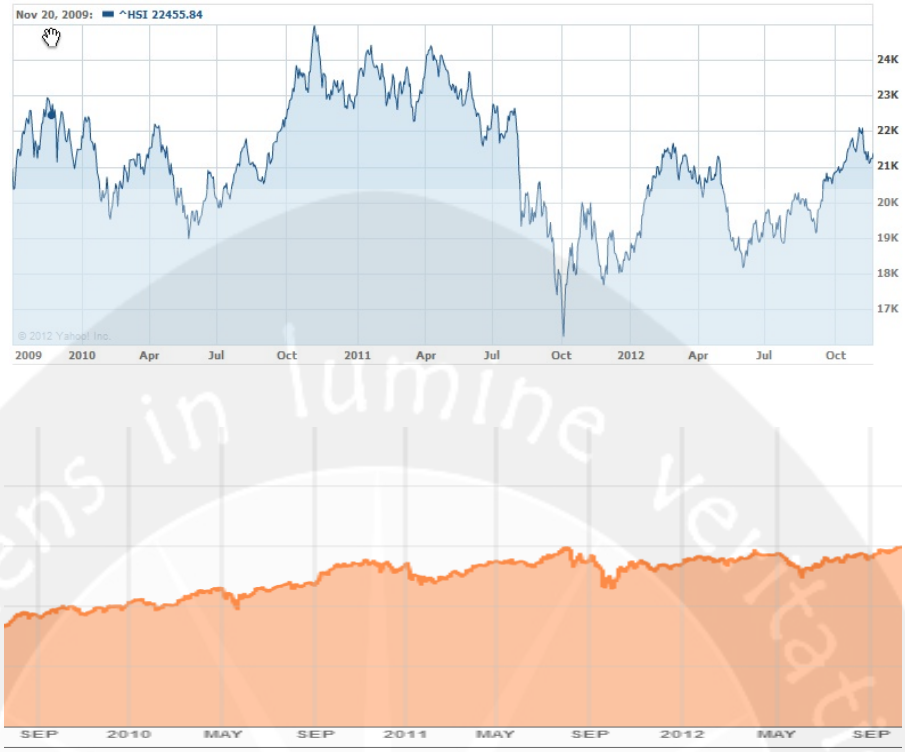


Gambar 2. Pergerakan Indeks Hang Seng dan Indeks LQ 45 pada Oktober 2009 – September 2012

Sumber: *Finance.yahoo.com*

Infomasi-informasi yang dihasilkan oleh negara yang mempunyai perekonomian yang kuat seperti negara Amerika Serikat, Inggris maupun Hongkong dapat mempengaruhi pergerakan indeks di pasar modal global. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eun dan Shim (1989) yang menghasilkan subtansial interaksi multilateral antara sembilan pasar modal terbesar seperti Australia, Canada, France, Germany, Hongkong, Japan, UK dan USA. Secara khusus, bahwa informasi atau berita yang berasal dari AS membawa tanggapan yang paling berpengaruh di pasar modal negara-negara tersebut.

Penelitian Adel Sharkasi, Heather J.Ruskin dan Martin Crane (2005) mengenai "*Interrelationship Among International Stock Market Indices: Europe,*

*Asia and The America"* menggunakan *simple regression* serta *wavelet analysis* menunjukkan bahwa adanya gerakan *significant* antara setiap hubungan dengan Eropa secara terpisah, antara pasar AS dan Brasil dan juga antara Jepang dan Hongkong, Selain itu, terdapat indikasi bahwa ada efek *spillover* yang signifikan dari pasar Inggris dan Portugis ke AS dan pasar Brasil, negara tersebut mempengaruhi pasar Asia. Namun untuk negara Jepang dan Hongkong mempunyai dampak pada Eropa.

Informasi mengenai krisis Eropa telah menyebabkan terjadinya volatilitas indeks yang dapat menyebabkan melemah maupun menguatnya suatu indeks dalam merespon informasi tersebut. Suatu pasar modal memperoleh informasi yang baik, maka indeks dari pasar modal suatu negara akan menguat dan hal ini merupakan kabar baik untuk investor, namun jika informasi tersebut cenderung akan melemahkan volatilitas indeks pasar modal maka investor akan meninggalkan pasar dengan menjual saham. Menurut Schwert (1989) pada artikel Hui Guo (2002) mengenai *stock market returns, volatility and future output* berpendapat bahwa volatilitas pasar saham mencerminkan ketidakpastian tentang *cash flow*s dan *discount rates* pada masa depan yang memberikan informasi penting mengenai kegiatan ekonomi masa depan.

Menurut Kunsuda Ninanussomkul, Michael McAleer dan Claudia Kluppelberg (2009) volatilitas merupakan variabel yang memiliki suatu kepentingan dalam investasi, penilaian keamanan, manajemen risiko dan pembuatan kebijakan

moneter. Oleh karena itu, dalam berinvestasi di dalam pasar modal investor harus memperhatikan volatilitas dari indeks pasar modal untuk memperoleh *return* yang diharapkan serta meminimumkan risiko yang ada.

Dari latar belakang masalah di atas munculah rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti mengenai analisis volatilitas indeks FTSE 100, Dow Jones, Hang Seng dan LQ 45 selama terjadinya krisis Eropa dengan menggunakan *Wavelet Analysis*. Krisis Eropa terjadi pada periode akhir 2009 yang dampaknya baru terasa pada pertengahan 2010 sampai Oktober 2012 yang saat ini belum ada kepastian dalam penyeleseian krisis Eropa tersebut. Setiap Investor dalam menanamkan modalnya ke dalam pasar modal mempunyai periode waktu yang berbeda-beda ada investor yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model analisis *wavelet* yang menurut Daubechies (1995) pada Sutorno (2010) merupakan alat analisis yang digunakan untuk menyajikan data ke dalam komponen – komponen frekuensi yang berlainan, dan mengkaji setiap komponen dengan suatu resolusi yang sesuai dengan skala waktu yang telah ditetapkan. Pada penelitian Lee (2001) mengungkapkan bahwa metodelogi *wavelet* telah mendapat perhatian dalam analisis *time series* data ekonomi dan keuangan, terdapat beberapa artikel aplikasi ekonomi dari *wavelet analysis* meliputi Goffe (1994) mengilustrasikan aplikasi dari *wavelet* untuk *nonstationary economic time series*, Gilbert (1995) meneliti stabilitas hubungan ekonomi, Ramsey dan Zhang (1995) menggunakan *waveform dictionaries* untuk memeriksa gelombang frekuensi

distribusi waktu data keuangan sedangkan Nason (1995), Wang (1995) dan Wong, Luan dan Xie (1997) membahas deteksi *wavelet* dari *jump points* di ekonomi dan data keuangan.

Peneliti ini akan menganalisis volatilitas dari indeks pasar modal dengan menggunakan skala waktu yang digunakan dalam metode *wavelet* dengan melalui perhitungan *return* yang diperoleh dan mempertimbangkan risiko yang harus dihindari oleh investor melalui perhitungan harga penutupan harian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perilaku volatilitas indeks FTSE 100, Dow Jones, Hang Seng dan LQ 45 selama terjadinya krisis Eropa dengan menggunakan *Wavelet Analysis*?

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam lebih memfokuskan pembahasan dalam tesis ini, akan dibuat beberapa batasan masalah, sebagai berikut:

Objek penelitian dalam tesis ini di antaranya berupa beberapa indeks pasar modal yang paling terlikuid sampai saat ini yaitu *Index Financial Times Stock Exchange* (FTSE 100) yang berasal dari Inggris mewakili indeks dari kawasan Eropa yang dianggap memiliki perekonomian yang kuat sehingga dapat mempresentasikan kekuatan ekonomi di benua Eropa yang terkena krisis. Indeks dari Amerika yaitu Dow Jones, pertimbangan peneliti memilih

indeks tersebut karena negara AS merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar selama ini. Indeks Hang Seng yang mewakili indeks dari kawasan Asia dengan pertimbangan Hongkong termasuk salah satu kekuatan ekonomi terbesar, hal ini dapat di lihat dari rangking yang dikeluarkan oleh IMD mengenai daya saing suatu negara, Hongkong telah menggeser Amerika pada urutan pertama yang ada pada years book tahun 2012 (Klaus Schwab, 2012), serta LQ 45 yang merupakan kumpulan saham yang likuid pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham yang dipergunakan adalah harga saham penutupan (*closing price*) karena harga saham penutupan mencerminkan akumulasi informasi harga saham pada waktu tersebut untuk memperoleh *return* dan risiko atau standar deviasi dan penelitian ini menggunakan periode selama krisis Eropa berlangsung, awal krisis Eropa terjadi pada negara Yunani pada akhir tahun 2009 yang dampaknya dirasakan pada pertengahan tahun 2010 sampai tahun 2012 sekarang ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan periode penelitian pada bulan Oktober 2009 sampai September 2012.

## 1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis perilaku volatilitas dari beberapa indeks yang biasanya sudah banyak penelitian, namun perbedaan dengan penelitian lainnya adalah metode analasis yang digunakan yaitu analisis *wavelet.* Beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat pada bab 2 (tinjauan pustaka). Penelitian ini secara khusus akan menganalisis volatilitas beberapa indeks yaitu FTSE 100, Dow Jones, Hang Seng Indeks dan LQ 45

dengan menggunakan *Wavelet Analysis* dari masing-masing pasar bursa selama berlangsungnya krisis yang terjadi di Eropa dengan periode pengamatan Oktober 2009 sampai September 2012.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Akademis

1) Menjadi salah satu referensi untuk akademis dalam pengembangan ilmuwan.

2) Menjadi motivasi dan inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan sampel data yang berbeda.

b. Bagi Praktisi

1) Memberikan masukan informasi bagi investor maupun analisis untuk mencegah risiko yang kemungkinan diperoleh.

2) Menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan kebijakan pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada pasar modal.

c. Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan bagi peneliti sehingga dapat di jadikan modal ke depannya ketika melakukan investasi.

2) Peneliti dapat menerapkan *wavelet analysis* ke dalam dunia nyata.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan volatilitas *return* melalui visualisasi dengan mempertimbangan standar deviasi atau risiko setiap indeks dari beberapa pasar bursa yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu FTSE 100, Dow Jones, Hang Seng Indeks dan LQ 45 menggunakan *Wavelet Analysis.*

1.7. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pendahuluan, latar belakag masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian, hasil penelitian sebelumnya, dan landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari metode penelitian, spesifikasi data, dan metode pengujian data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini data telah dikumpulkan kemudian di analisis sesuai dengan tujuan penelitian yang mengguanakan alat analisis yang telah ditentukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil. Diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan dan saran untuk penelitian selanjutnya.